

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyampaikannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau bentuk-bentuk lainnya untuk memperbaiki kualitas hidup rakyat banyak. Berlandaskan kepada pengertian tersebut, penulis merumuskan bahwa bank adalah lembaga perantara yang melakukan kegiatan usaha menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta menyediakan layanan lainnya.

Menjalankan peran dan fungsinya sebagai penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, kepercayaan masyarakat sebagai nasabah dari lembaga keuangan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan perbankan baik syariah maupun konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mempunyai fungsi khusus sebagai *agent of trust*, yakni lembaga yang berdasarkan kepercayaan.

Sistem perbankan di Indonesia memiliki karakteristik yang unik yakni menggunakan *dual banking system*. Sistem ini memberikan wewenang kepada perbankan konvensional untuk melaksanakan kegiatan usaha berbasis syariah secara bersamaan. Perbankan konvensional diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perbankan syariah diatur dalam UU Nomor 21 Tahun 2008.¹

¹ Muhammad Hasan J, *Pengaruh Net Operating Margin (NOM) dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Bank Syariah Bukopin (BSB) Periode 2014-2017*, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 1.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Lalu yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam untuk menyimpan dana atau membiayai kegiatan usaha antara bank dengan pihak lain, atau membiayai kegiatan yang dinyatakan sesuai dengan prinsip syariah.

Bank berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi empat, yakni bank sentral, bank umum, bank tabungan dan bank pembangunan. Bank pembangunan juga dibagi menjadi bank pembangunan milik negara, bank pembangunan daerah, bank pembangunan milik swasta dan bank pembangunan koperasi.

Bank Pembangunan Daerah dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat menggunakan prinsip syariah maupun konvensional. Salah satu Bank Pembangunan Daerah yang menggunakan prinsip syariah ialah Bank Aceh Syariah. Bank Aceh Syariah pada awalnya merupakan bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah yang pada akhirnya melakukan konversi menjadi bank syariah secara keseluruhan.

Unit Usaha Syariah dapat beroperasi di Indonesia karena sistem perbankan yang dijalankan adalah *dual banking system* di mana bank konvensional bisa menyelenggarakan usaha berbasis syariah dengan mendirikan Unit Usaha Syariah. Tetapi dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, prinsip *dual*

banking system akan berakhir pada tahun 2023. Oleh sebab itu bank yang telah membentuk Unit Usaha Syariah harus melakukan *spin-off* atau konversi.²

Spin-off ialah pembentukan bank baru dalam artian Unit Usaha Syariah tersebut memisahkan diri dari bank konvensional dan mendirikan bank buku 1 yang membutuhkan modal awal minimal Rp 500 miliar. Sedangkan konversi ialah perubahan dari sistem satu menuju sistem lain. Adapun dalam kasus Bank Aceh Syariah adalah perubahan dari sistem konvensional kepada sistem syariah secara utuh.

Bank Aceh Syariah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar dipegang oleh Pemerintah Provinsi Aceh, selanjutnya oleh Pemerintah Kabupaten se-Aceh dan Pemerintah Kota se-Aceh. Bank Aceh Syariah merupakan bank daerah yang ternama di Aceh karena Aceh dijuluki dengan Kota Serambi Mekah di mana hampir keseluruhan penduduknya beragama Islam.³

Pada September 2016, Bank Aceh resmi menjadi bank syariah secara keseluruhan. Saat mengubah statusnya menjadi bank syariah, sistem produk dan akad syariah menjadi berbeda dengan sebelumnya. Saat masih konvensional, pada Bank Aceh terdapat produk pembiayaan tetapi hanya produk berbasis margin yaitu produk pembiayaan murabahah. Namun setelah perubahan status menjadi bank syariah, terdapat pembiayaan bagi hasil musyarakah dan mudharabah.

Konversi yang dilakukan oleh Bank Aceh meningkatkan pangsa pasar bisnis perbankan syariah terhadap pangsa pasar industri keuangan syariah secara nasional.

² Sinathrya Al Kautsar, Lusiana Indra, Taufan Prajoso, Dewi Hanggraeni, *Pengaruh Konversi Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah terhadap Risiko Kebangkrutan Studi Kasus pada Bank Aceh*, dalam E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana, Volume 8, Nomor 6, Tahun 2019, hlm. 551. <https://ojs.unud.ac.id/index.pjp/EEB/article/download/49498/29908/> diakses 27 April 2021 pukul 14.31 WIB.

³ Friska Syahfitri, *Pengaruh Laba Operasional Sebelum Kebijakan Perubahan Status dan Setelah Kebijakan Perubahan Status terhadap Laba Komprehensif PT Bank Aceh Syariah*, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 4.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah meningkat menjadi 5,3% daripada tahun 2015 hanya 4,8%. Pada tahun 2017 pangsa pasar perbankan syariah meningkat kembali menjadi 5,78%.

Sistem perbankan syariah yang ingin dibangun oleh Bank Indonesia adalah bank syariah modern yang terbuka untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk konsep ekonomi Islam yang aplikatif, yang dirumuskan secara bijak dalam konteks permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Upaya perbaikan sistem perbankan syariah akan selalu dianggap sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan negeri.⁴

Tujuan dasar dari perbankan itu sendiri adalah untuk menghasilkan keuntungan yang terbaik dengan menyediakan jasa keuangan kepada masyarakat. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, bank perlu mengelola dana yang dimilikinya secara efektif. Dalam mengelola bisnis perbankan harus dijalankan secara profesional agar keuntungan dapat terus diperoleh yang merupakan tujuan utama yang ditetapkan oleh bank.

Dalam hal penyediaan produk dan waktu, mengelola bank sangat berbeda dengan mengelola perusahaan industri. Bukti dari kinerja yang baik dari suatu bank adalah dapat mempertahankan profitabilitas yang tinggi yang membuat masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bank tersebut.⁵

⁴ Editor, "Perbankan Syariah" pada <http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx> diakses 14 Mei 2020 pukul 11.30 WIB.

⁵ Amaliah Nur Zubaidah dan Toni Hartono, *Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018*, dalam Jurnal Sains dan

Suatu analisis mengidentifikasi bahwa dalam bank syariah terdapat persoalan makro (eksternal) dan mikro (internal).⁶ Di antara persoalan mikro tersebut adalah likuiditas berlebihan serta masalah biaya dan profitabilitas. Bank syariah cenderung menjaga rasio yang tinggi antara uang tunai dan deposito. Hal ini terjadi karena simpanan yang masih rendah dan minim pembiayaan, bank syariah cenderung menyimpan cadangan pada kas atau bank sentral sebagai proteksi jika sewaktu-waktu nasabah melakukan penarikan dana tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Di samping sebagai lembaga yang berorientasi profit, bank syariah juga harus mengelola dananya sesuai dengan prinsip syariah. Biaya yang kerap terjadi antara lain merupakan biaya manajerial untuk pengendalian atau pengelolaan operasional suatu proyek. Oleh sebab itu memerlukan perolehan keuntungan yang lebih tinggi untuk mengatasi biaya yang timbul dan mengkompensasi kerugian yang mungkin muncul di masa-masa sulit.

Pemilihan investasi yang sah menurut syariah membuat bank pada umumnya mencari proyek yang akan menguntungkan dalam waktu singkat. Hal tersebut dilakukan karena bank harus membayar hak penabung berupa keuntungan setiap tahunnya. Oleh sebab itu, proyek dengan jangka waktu yang panjang seperti proyek infrastruktur terlihat kurang menarik bagi bank syariah.

Selain itu, persaingan antar bank syariah semakin ketat. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah mempunyai tujuan yang lebih dari sekadar

Perbankan Syariah, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2019, hlm. 16. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jse/article/view/1559> diakses 13 Mei 2020 pukul 8.33 WIB.

⁶ Muhammad, *Bank Syariah; Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 72.

komersial, namun kapabilitas bank syariah untuk memperoleh keuntungan tetap menjadi parameter dalam kesinambungan kegiatan usaha dan untuk menunjukkan kapasitas bersaing bank syariah dalam jangka panjang.⁷

Salah satu bagian dari proses penilaian manajemen risiko bank syariah adalah penentuan risiko yang melekat pada aktivitas bank dalam penilaian tingkat kesehatan. Bank Umum Syariah harus melaksanakan penilaian tingkat kesehatan bank dalam periode per triwulan. Beberapa faktor yang menjadi tolak ukur antara lain permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar dan manajemen.⁸

Alat ukur yang biasa dimanfaatkan untuk menganalisis kondisi keuangan pada suatu perusahaan antara lain adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis di bidang manajemen keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan membandingkan dua variabel yang diambil dari neraca atau laporan laba rugi.⁹

Terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur posisi keuangan suatu bank. Pengukuran ini bertujuan untuk mempermudah investor dalam mengambil keputusan investasi di bank tersebut. Menurut J. Fred Weston, rasio keuangan terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan dan Rasio Penilaian.¹⁰

⁷ Desi Susila, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2004-2012*, Skripsi (Yogyakarta: FSH UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 1, <http://digilib.uin-suka.ac.id/11138/> diakses 14 Mei 2020 pukul 15.55 WIB.

⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 177.

⁹ Susan Irawati, *Manajemen Keuangan, Cetakan 1*, (Bandung: Pustaka, 2006), hlm. 22.

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), hlm. 106.

Parameter yang biasa dimanfaatkan untuk menilai tingkat profitabilitas bank ialah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan keseluruhan aktiva yang dimiliki perbankan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih.

Return On Equity (ROE) adalah suatu rasio yang menunjukkan kapabilitas bank untuk memperoleh keuntungan dengan memberdayakan modal yang dimilikinya. Keuntungan bank tersebut yang nantinya akan diputuskan untuk dibagikan kepada para pemilik perusahaan atau ditahan untuk kemudian dikelola kembali. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efisien suatu bank dalam mengelola modalnya.

Standar *Return On Equity* (ROE) menurut PBI Nomor 6/10/PBI/2004 ialah sebesar 5% – 12,5%. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* (ROE), semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh bank yang berdampak pada posisi bank dalam pengelolaan modal. Semakin tinggi tingkat pengembalian, semakin baik karena dividen yang dibagikan atau diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan juga semakin meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang memiliki risiko didanai oleh modal bank sendiri di samping dana-dana yang dihimpun dari masyarakat, pinjaman dan sumber lainnya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja keuangan bank untuk menutupi risiko-risiko yang timbul dari aktiva yang mengandung risiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah salah satu parameter kesehatan permodalan bank di mana rasio tersebut menunjukkan kecukupan modal yang berfungsi mengatasi risiko kerugian yang terjadi dan harus diatasi oleh bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kapabilitas bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutupi risiko saat ini dan risiko yang mungkin timbul di masa depan.

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin baik pula kapabilitas bank tersebut untuk mengambil risiko dari setiap aset produktif yang mengandung risiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, maka bank tersebut dapat mendanai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.¹¹ Sehingga hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Equity* (ROE) adalah positif.

Mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia yang tertera dalam PBI Nomor 3/21/2001 bahwa setiap bank harus memiliki kecukupan modal minimal 8%. Jika sebuah bank mampu memenuhi ketentuan permodalan, maka bank tersebut dianggap sehat dan mampu menghasilkan profitabilitas dengan maksimal.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu jenis rasio likuiditas bank yang berguna untuk menilai kemampuan bank untuk memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tergantung kepada total pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dengan total dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank diantaranya giro, tabungan dan deposito berjangka.

¹¹ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 573.

Standar Bank Indonesia yang digunakan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% hingga 100%. Jika angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank terletak pada angka di bawah 80% (misal 50%), maka bisa disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 50% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai penghubung antara pihak-pihak yang kelebihan dan kekurangan dana, maka angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 50% menunjukkan bahwa 50% dari keseluruhan dana yang terkumpul tidak tersalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tidak melaksanakan fungsinya dengan baik.

Semakin tinggi aset perbankan, semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula *Financing to Deposit Ratio* pada suatu bank yang mengakibatkan semakin tinggi pendapatan perbankan.¹²

Semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin tinggi pula dana yang disalurkan. Tingkat penyaluran dana yang tinggi menyebabkan pendapatan bank akan semakin tinggi sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Equity*).¹³

Berdasarkan paparan di atas penulis menduga bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif secara simultan maupun parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) yang ditemukan dalam laporan keuangan triwulan PT Bank Aceh Syariah.

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

¹³ Suryani, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010)*, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume II, Edisi 2, November 2012, hlm.158. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/212> diakses 13 Mei 2020 pukul 07.32 WIB.

Tabel 1.1
Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR)
terhadap Return On Equity (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah
Periode 2017-2019

Tahun	Triwulan	CAR		FDR		ROE	
2016	IV	20,74%		84,59%		5,59%	
2017	I	22,59%	↑	83,52%	↓	23,28%	↑
	II	19,39%	↓	64,97%	↓	21,65%	↓
	III	21,13%	↑	60,76%	↓	21,02%	↓
	IV	21,50%	↑	69,44%	↑	23,11%	↑
2018	I	21,71%	↑	70,49%	↑	20,56%	↓
	II	21,34%	↓	61,72%	↓	20,24%	↓
	III	18,66%	↓	60,02%	↓	22,01%	↑
	IV	19,67%	↑	71,98%	↑	23,29%	↑
2019	I	20,74%	↑	67,34%	↓	13,92%	↓
	II	18,83%	↓	57,04%	↓	20,70%	↑
	III	19,14%	↑	71,33%	↑	21,22%	↑
	IV	18,90%	↓	68,64%	↓	23,44%	↑

Sumber: www.bankaceh.co.id Laporan Keuangan PT Bank Aceh Syariah

Keterangan:

↑ = Terjadi peningkatan dari periode sebelumnya

↓ = Terjadi penurunan dari periode sebelumnya

Angka dan panah berwarna merah = Periode yang bermasalah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) PT Bank Aceh Syariah setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) triwulan I yaitu sebesar 22,59% dan menurun pada triwulan II menjadi 19,39%. Selanjutnya terjadi peningkatan pada triwulan III

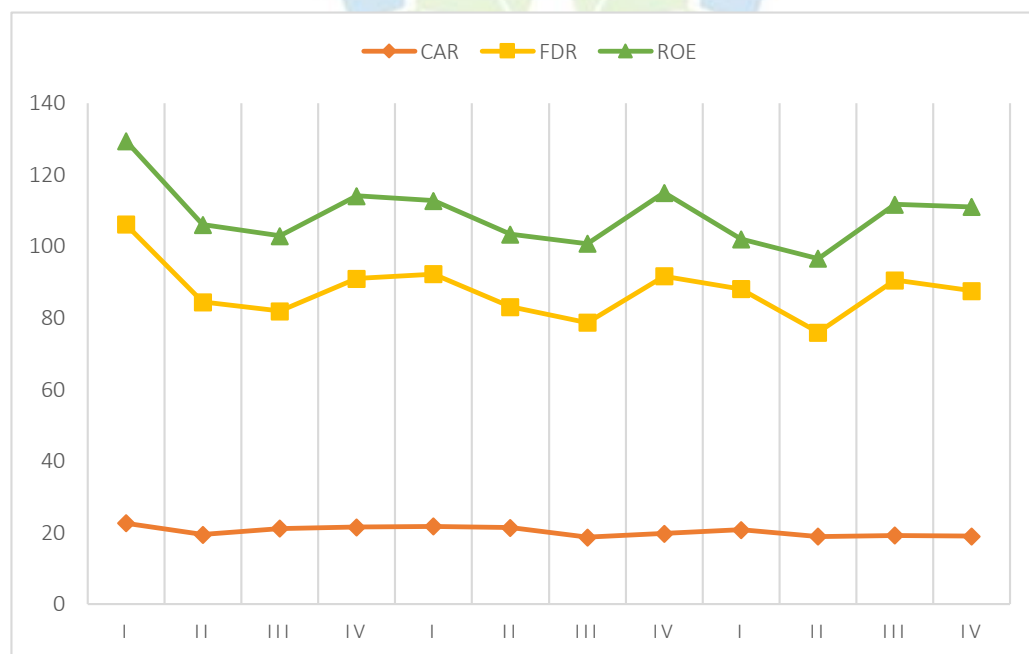
dan triwulan IV masing-masing menjadi 21,13% dan 21,50%. Untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun ini mengalami penurunan dalam tiga triwulan berturut-turut dari triwulan I sebesar 83,52% menjadi 64,97% pada triwulan II dan 60,76% pada triwulan III. Kemudian pada triwulan IV naik menjadi 69,44%. Sedangkan pada triwulan I untuk variabel *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 23,28% dan pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 21,65%. Kemudian pada triwulan III kembali mengalami penurunan menjadi 21,02% dan selanjutnya meningkat pada triwulan IV menjadi 23,11%.

Tahun 2018 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan yaitu 21,71% dan menurun pada triwulan II menjadi 21,34%. Kemudian kembali menurun menjadi 18,66% pada triwulan III dan pada triwulan IV mengalami peningkatan menjadi 19,67%. Pada tahun ini *Financing to Deposit Ratio* (FDR) triwulan I yaitu sebesar 70,49% dan menurun pada triwulan II menjadi 61,72%. Kembali mengalami penurunan pada triwulan III menjadi 60,02% kemudian pada triwulan IV meningkat menjadi 71,98%. Sedangkan untuk *Return On Equity* (ROE) tahun ini terjadi penurunan pada triwulan I dan triwulan II masing-masing menjadi 20,56% dan 20,24%. Kemudian selanjutnya mengalami peningkatan pada triwulan III dan triwulan IV masing-masing menjadi 22,01% dan 23,29%.

Pada tahun 2019 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kembali mengalami kenaikan yaitu 20,74% dan menurun pada triwulan II menjadi 18,83%. Kemudian pada triwulan III mengalami kenaikan menjadi 19,14% dan menurun kembali pada triwulan IV menjadi 18,90%. Untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada triwulan I dan triwulan II tahun 2019 mendapati penurunan yaitu masing-masing

menjadi 67,34% dan 57,04%. Kemudian pada triwulan III kembali meningkat menjadi 71,33% dan pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 68,64%. Sedangkan untuk *Return On Equity* (ROE) tahun ini mengalami penurunan di triwulan I yaitu 13,92% dan triwulan II, III, IV mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi yakni sebesar 23,44% berada pada triwulan ke IV.

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah periode 2017-2019 sebagai berikut.



Sumber: www.bankaceh.co.id Laporan Keuangan PT Bank Aceh Syariah

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019

Gambar grafik di atas menggambarkan keadaan naik turunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Assets*

(ROE) PT Bank Aceh Syariah dari tahun ke tahun per triwulan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio tingkat kecukupan modal, yang menunjukkan besaran modal yang dimiliki yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian akibat penanaman aset berisiko. Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat berdampak pada semakin tinggi pula loyalitas masyarakat terhadap bank tersebut yang dapat mendorong peningkatan profitabilitas.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari teori antara rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dengan *Return On Equity* (ROE). Dari perspektif hubungan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Equity* (ROE), dapat dilihat bahwa kedua variabel ini menunjukkan penyimpangan. Tanda-tanda menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin tinggi pula tingkat pengembalian ekuitas. Penyimpangan terlihat selama triwulan III 2017 dan triwulan I 2019. Karena ketika rasio kecukupan modal meningkat justru *Return On Equity* (ROE) menurun.

Selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga merupakan rasio yang berpengaruh terhadap profitabilitas sebuah perusahaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah kemampuan sebuah bank untuk menyalurkan dana yang berhasil dihimpunnya kepada pihak yang membutuhkan dana. Semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin besar pembiayaan yang disampaikan kepada pihak ketiga. Semakin besar penyaluran dana akan menghasilkan peningkatan pendapatan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dengan teori antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Apabila dianalisis hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE), maka terlihat bahwa kedua variabel menunjukkan adanya penyimpangan. Indikasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin tinggi pula *Return On Equity* (ROE). Penyimpangan terlihat selama triwulan I 2017. Karena ketika terjadi penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) justru terjadi peningkatan pada *Return On Equity* (ROE).

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengangkat objek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Equity (ROE) PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019.***

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Kemudian peneliti menyatakannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019?

3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019?

C. Tujuan Penulisan

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019.

D. Kegunaan Penulisan

Penulis mengharapkan hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat dan berguna baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk salah satu bahan rujukan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah serta dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan studi lanjutan yang dilakukan peneliti lain dan sebagai media untuk menambah wawasan mengenai perbankan syariah terutama variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai keterkaitan konsep-konsep keuangan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan terhadap realita kasus yang terjadi di lembaga keuangan khususnya perbankan. Selain itu, penelitian ini diselesaikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para debitur dan kreditur, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menilai keadaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan, penulisan ini dapat diperhitungkan saat membuat keputusan penetapan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai kondisi kemampuan keuangan bank syariah khususnya Bank Aceh Syariah.

